

Syi'ar Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018

Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama Oleh: Rahmat Ramdhani*

Abstract

The concept of religious-based community empowerment can be said that the preaching of development seeks to carry out its mission to improve the quality of life of the community, physically and mentally. The effort to improve the quality of life of the community is carried out by bringing them to an Islamic life, by increasing their faith and devotion and their ability to master technology. With the superiority of this body and spirit, the aspiration towards a just, prosperous and inner and prosperous society can be achieved. With this preaching empowerment effort, it has relevance and is in line with the mission of spreading Islam, which is to bring mercy to the universe. Learning from the process of spreading Islam, the process of preaching empowerment should begin on the basis of religion which is then associated with an understanding of various natural phenomena and social problems, all of which are considered as a whole. In the framework of this religious mission, community development is carried out to make a prosperous and inner society. This process is carried out using a pilot model method, which starts with the personal Da'i which is then extended to small environmental communities which are then developed and expanded

Keywords: *religious-based community*

1.1. Konsep Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis agama dapat dikatakan bahwa dakwah pengembangan berupaya melaksanakan misinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, lahir dan batin. Upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat ini dilakukan dengan membawa mereka pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kemampuan dalam menguasai

teknologi. Dengan keunggulan jasmani dan ruhani ini, cita-cita menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin dapat tercapai. Dengan upaya dakwah pemberdayaan ini, memiliki relevansi serta sesuai dengan misi penyebaran Islam, yakni membawa rahmat bagi alam semesta.ⁱ

Belajar dari proses penyebaran Islam, sebaiknya proses dakwah pemberdayaan dimulai dengan basis agama yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap

*Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

berbagai fenomena alam dan masalah-masalah sosial, yang kesemuanya dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam kerangka misi keagamaan ini, pengembangan masyarakat dilakukan untuk menjadikan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Proses ini dilakukan dengan metode model percontohan, yakni dimulai dengan pribadi Da'i yang kemudian diperluas pada komunitas lingkungan kecil yang kemudian dikembangkan dan diperluas.

Akhirnya, dakwah pemberdayaan berbasis agama juga berperan dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Dakwah ini, sesuai dengan fungsi dakwah pemberdayaan masyarakat yang dengan sendirinya akan mengembangkan potensi masyarakat. Dengan kata lain, dengan kondisi seperti ini, dakwah pemberdayaan

berbasis agama diharapkan dapat bekerja sungguh-sungguh untuk melahirkan manusia-manusia yang tangguh, memiliki keunggulan dalam iman, taqwa yang tinggi dan dapat menguasai teknologi.

1.2. Model Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama

Berdasarkan konsep dasar pemberdayaan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma model baru dakwah maka dakwah pemberdayaan berbasis agama harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

Pertama, berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. Dakwah Islam tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan

tidak terjadi lagi ditengah-tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu dan masyarakat. Demikian pula, bisa jadi tercapainya kesejahteraan masyarakat luas dapat dilakukan melalui sekelompok orang yang tergolong elit dalam masyarakat. Apalagi elit-elit tersebut merupakan kelompok pembuat kebijakan yang sangat mempengaruhi terhadap tatanan sosial. Dengan demikian, mutlak sebenarnya dakwah yang dilakukan kepada mereka dalam upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Kedua, bahwa dakwah pemberdayaan berbasis agama pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih

baik. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pemberdayaan masyarakat lebih pada setting sosial kehidupan masyarakat daripada individu per individu. Landasan berfikir para Da'i dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh karena itu pemecahannya mesti dilakukan dalam skala kehidupan sosial.

Untuk selanjutnya, ada baiknya jika melihat dan mencermati bagaimana sebenarnya karakteristik (*trademark*) dari dakwah model pemberdayaan yang ditawarkan dan bagaimana perbandingannya dengan model dakwah konvensional yang selama ini dikenal dan dianut oleh para pelaku dakwah. Untuk lebih mempermudah dalam memahami

perbandingan dimaksud, dapat dilihat dari tabel berikut:

		memecahkan masalahnya sendiri	
--	--	-------------------------------	--

No	Unsur-unsur Dakwah	Model dakwah pemberdayaan masyarakat	Model dakwah konvensional
1	Subjek Dakwah	Da'i, Muballigh, dan masyarakat	Da'i, Muballigh dan Ustadz
2	Objek dakwah	Kondisi sosial-kultural masyarakat	Masyarakat
3	Peran/Sifat Da'i	Fasilitator dan transformator nilai agama	Komunikator agama
4	Sifat Objek da'i	Aktif partisipatif dan sustainable	Statis, top down, one way dan asustainable
5	Metode dakwah	Dialog dan interaktif sosial (mujadalah)	Lebih banyak hikmah dan mauizhatil hasanah
6	Materi dakwah	Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (bottom up)	Lebih banyak ditentukan oleh da'i (top down)
7	Bentuk dakwah	Advokasi dan pemihakan kepada yang lemah (dakwah bil haal)	Lebih banyak bentuk syiar agama (dakwah bil lisan)
8	Strategi dakwah	<i>Integarated or holistic strategy</i>	<i>Partial strategy</i>
9	Manajemen dakwah	Efektif, karena sejak awal menerapkan prinsip-prinsip manajemen	Kurang efektif karena tidak sepenuhnya menerapkan prinsip manajemen
10	Media dakwah	Disesuaikan dengan kondisi masyarakat	One way media, seperti radio dan televisi
11	Target dakwah	Masyarakat mengetahui, merumuskan, dan	Aspek kognitif (pemahaman) saja

Melihat tabel perbandingan diatas, meskipun secara teoritis (konseptual) dan praktis, dakwah pemberdayaan masyarakat terlihat lebih baik, tetapi tetap dijumpai kendala-kendala, baik secara internal maupun secara eksternal. Kendala yang dimaksud adalah kendala, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik. Paradigma baru model dakwah pemberdayaan agama tersebut merupakan suatu gerakan transformasi sebagai gerakan sosial yang didasarkan pada humanisasi, transendensi yang profetik mendesak untuk segera disosialisasikan. Sebab, dalam proses ini yang berbentuk pendampingan, bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Dengan demikian, dari sinilah perubahan kualitas kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih

partisipatif, terbuka dan emasipatoris dapat terjadi.

Proses Dakwah tersebut akan melahirkan satu “pola” yang umum. Pola dakwah merupakan seperangkat agenda di dalam aktivitas kontek dakwah yang berlangsung secara berkelanjutan, bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pelaksanaan dakwah dapat dievaluasi secara objektif, dan kondisi yang perlu dimekarkan dapat dilakukan dengan kongkrit. Faktor sosio-demografis merupakan kondisi sosial dan kepanduan yang terformat dari karakteristik pribadi. Kondisi ini pada gilirannya ikut mempengaruhi suasana batin dan preferensi masyarakat terdapat sesuatu. Dengan mengetahui karakteristik masyarakat muslim di satu wilayah maka Da'i dapat memiliki gambaran yang jelas yang berkaitan dengan perilaku mereka, yang berkaitan dengan penerimaan mereka terhadap dakwah

Islam. Sehingga potret demografis ini akan dapat dijadikan landasan bagi penyusunan metode, teknik dan media komunikasi dakwah dan model dakwahnya pada fase yang berikutnya

1.3. Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama

Dewasa ini paradigma dakwah memiliki kecenderungan menjadikan masyarakat sebagai objek dakwah yang dianggap *dha'if* (lemah). Karena itu mereka perlu dibimbing dan dituntun kearah kebaikan agar terhindarr dari perilaku yang tidak baik. Konsekuensinya, tugas para pelaku dakwah diarahkan untuk membimbing, menuntun dan menjaga mereka agar mereka berpijak pada jalan yang diridhoi Allah Swt.ⁱⁱ

Dalam paradigma dakwah tersebut, Da'i sebagai juru dakwah menjadi subjek yang aktif dan umat

atau masyarakat menjadi objek yang pasif. Akibatnya dalam hubungan objek-subjek tersebut, Da'i kemudian diposisikan sebagai prototipe manusia ideal yang harus diikuti ucapannya. Pandangan ini kemudian diperkokoh oleh kultur masyarakat yang cenderung paternalistik. Akibatnya tolak ukur yang berlaku dimasyarakat selalu serba formal dan kuantitatif.ⁱⁱⁱ Paradigma semacam ini pada akhirnya memosisikan dakwah sebagai sarana berlangsungnya dehumanisasi yang menafikan dimensi kemanusiaan dan menguntungkan kelompok kecil masyarakat.

Padahal secara historis dakwah justru berakar pada humanisasi dan praktik pengembangan kemanusiaan (masyarakat). Praktik dakwah pertama kali dilakukan Rasulullah adalah menyampaikan ajaran tauhid dan membangun hubungan yang

harmonis antara masyarakat kuat dan lemah serta masyarakat penindas dan tertindas. Dalam proses dakwah tersebut, pihak yang terdampak dan diuntungkan adalah masyarakat miskin dan lemah dalam struktur masyarakat tersebut.^{iv} Dakwah yang dikembangkan Rasulullah merupakan gerakan menuju transformasi sosial. Dakwah yang dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, intimidasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspeknya.^v

Berangkat dari landasan historis tersebut, maka proses dakwah yang berlangsung dalam konteks sosio-kultural saat ini harus mampu mengembangkan proses humanisasi masyarakat yang telah lama runtuh dan terjebak dalam suasana fatalistik. Sebagai proses pengembangan manusia (masyarakat), konsep dakwah harus dikembalikan pada upaya membangun kesadaran

masyarakat. Dakwah lebih diarahkan menuju proses dialog dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan potensi masyarakat sebagai makhluk kreatif yang memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya.

Dengan demikian, esensi dakwah bukan terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi.^{vi} Konsep ini sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

Artinya: "bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali

tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".^{vii}

Selain itu, esensi dakwah yang lain adalah ajakan untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian dunia sampai akhirat. Kualitas disini tidak hanya menyangkut persoalan sosial, ekonomi, politik dan budaya melainkan juga persoalan agama. Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas hidup yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Komitmen ini merupakan wujud konsekuensi moral yang didasarkan pada kepercayaan terhadap kebenaran agama.^{viii}

Dengan demikian, standar kualitas yang hendak dicapai melalui dakwah Islam yaitu kualitas hidup yang seimbang (*tawazun*), yang tidak bersifat material saja tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara

kodrati oleh manusia. Karena itu, dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia.

Berangkat dari orientasi dakwah tersebut, maka dibutuhkan strategi dan model dakwah yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Sebab, model dakwah apapun akan hilang efektivitas dan efisiensinya dalam merealisasikan Islam dalam semua berbasis atau dimensi tanpa berangkat dari strategi yang jelas.

Selanjutnya, karena dakwah lebih berorientasi pada proses humanisasi masyarakat secara sosio-kultural dan usaha membangun manusia setuhnya, maka strategi atau model dakwah yang dijadikan alternatif adalah menambahkan pendekatan peran serta (partisipatif) untuk menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Dengan begitu, dakwah bukan sekedar *tabligh al-ayat* (penyampaian pesan-pesan

agama), tetapi lebih dari itu mengandung upaya untuk membentuk pribadi-pribadi muslim (*bina' al-afrad*) dan selanjutnya *bina' al-mujtama'* (pembangunan masyarakat). Dalam hal ini, peran Da'i sebagai fasilitator yang menghantarkan masyarakat agar mampu menciptakan kondisi yang mereka harapkan.

Dengan demikian, eksistensi dakwah Islam secara makro senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif ini, pergumulan dakwah dengan realitas sosio-kultural akan melahirkan dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *out put* (hasil/pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman bagi perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. Kedua, dakwah Islam

dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Hal ini berarti bahwa efektifitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural.

Berangkat dari kerangka fikir ini, maka strategi dalam implementasi dakwah sangat diperlukan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Perumusan strategi ini erat kaitannya dengan penetapan metode, sebagaimana dinyatakan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed., bahwa strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik juga, sebab metode merupakan suatu cara pelaksanaan strategi.^{ix}

Strategi dakwah disini diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah

adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda. Disini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.^x

Kemudian jika dikaitkan dengan era kekinian, maka para Da'i harus memahami perubahan transisional dan transaksional pada kekuatan magis dan ritual kearah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral, kolot, kearah keterbukaan, plural dan berkemajuan. Jadi, suatu strategi

tidak bersifat universal, ia sangat tergantung pada realitas hidup yang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat martra agama di zaman ke-kini-an, maka implementasinya dikembangkan sebagai berikut:

1. Meletakkan paradigma tauhid dalam aktivitas dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemedekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Dengan ini, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang memperkuat strategi dakwah.
2. Perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman

agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala keamanan keagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah.^{xi} Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para Da'i sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah keamanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

3. Strategi yang imperatif dalam dakwah.^{xii} Dakwah Islam berorientasi pada upaya amar ma'ruf dan nahi munkar.^{xiii} Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau dakwah mimbariyyah, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur amar ma'ruf dan nahi munkar.^{xiv}

1.4. Peran Da'i dalam Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama

Fungsi dakwah dan peranannya, tidak lain adalah memberikan jalan keluar yang benar dan tepat kepada umat manusia dari berbagai macam situasi yang serba

kelam (*darkness*) menuju situasi yang terang (*brightness*)^{xv}. Watak dasar dakwah adalah mengubah (bersifat transformatif), ke arah yang lebih baik. Namun di lain sisi dakwah juga mempertahankan prinsip-prinsip ajaran atau nilai-nilai fundamental, yang di yakini kebenarannya, yang menjadi jati diri. Oleh karena itu dakwah juga bersikap mempertahankan dan melestarikan ajaran (bersifat konservatif).

Secara makro, eksistensi dakwah Islamiyah senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islamiyah dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan:

“Pertama, dakwah Islamiyah mampu memberikan *out put* atau hasil serta pengaruh terhadap lingkungan, dalam artian memberi dasar pandangan (*wijhatun nazhor*), dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat, sampai berbentuk realitas yang baru.

Kedua, dakwah Islamiyah di pengaruhi oleh perubahan masyarakat, dalam artian eksistensi corak, pendekatan dan arahnya. Ini berarti bahwa kualitas dakwah selalu dipengaruhi oleh sistem sosio-kultural yang ada”^{xvi}.

Reposisi dakwah dalam kehidupan di masyarakat dapat direalisasi dengan mencermati kembali peran dakwah Islam dalam bentuk wujud komunikasi dan perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Da'i sebagai pelaku dakwah .

Tidak hanya argumen naratif tekstualis yang menguatkan peran da'i sebagai manusia dalam usaha merubah masyarakat, tetapi juga argumen-argumen naratif implementatif, sebagaimana ditegaskan dalam sikap-sikap Rasulullah SAW, para sahabat dan generasi Islam yang telah membuktikan peran serta mereka dalam melakukan perubahan.^{xvii}

Selain itu proses perubahan dalam dakwah Rasulullah SAW juga menggunakan mediator dan basis

operasional yang argumentatif dan rasional. Tetapi jalan dakwah beliau adalah melakukan secara kontinyu gerakan kebangkitan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya serta menyadari akan misinya dalam hidup dan kehidupan; sebab setiap aturan Allah (*sunnatullah*) dalam mengemban amanat memakmurkan hidup demi tegaknya tatanan kehidupan sejahtera, aturan itu diikuti Rasulullah SAW untuk membangun masyarakat, baik pada tataran kehidupan pribadi atau sosial.

Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah (*mad'u*). Agar perubahan dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek, maka dakwah juga harus mempunyai makna solusi masalah kehidupannya dan pemenuhan kebutuhannya. Dengan demikian dakwah memiliki

dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikan, baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah.

Yang perlu diperhatikan dalam peran komunikasi melalui dakwah Islamiyah adalah melakukan reposisi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi keislaman kepada umat, sehingga wawasan keislaman semakin luas dan terasa nikmat dan kerahmatannya dalam kehidupan bermasyarakat, dengan harapan terwujudnya kesadaran umat dalam mengekspresikan diri sebagai muslim dan mengaktualisasikan keislamannya.

Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial, ia berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Di dalam memerankan perubahan sosial tersebut, dakwah tidak hanya merupakan upaya yang terbatas pada *tabligh* (penyampaian) atau upaya *tau'iyah* (penyadaran) saja, tetapi dakwah juga merupakan upaya-upaya yang bersifat lebih

sistematis dalam kegiatan yang dapat menopang dakwah dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. Di antara upaya-upaya tersebut adalah mengarahkan kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergis, efisien dan produktif, karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya dan memiliki orientasi yang jelas, akan mudah diarahkan untuk melakukan *musabaqah fil-khairat* (berlomba dalam kebaikan).

Dari prolog diatas, memberdayakan masyarakat dan umat Islam pada berbasis agama memberikan implikasi terhadap eksistensi Da'i. Sehingga dapat dibangun *adigium* peran Da'i dalam pemberdayaan masyarakat pada berbasis agama sebagai berikut:

1. Peran Da'i sebagai Muballigh (komunikator)

Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai *Ilahiyah* dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.^{xviii}

pengertian tersebut menegaskan peran dakwah dalam berkomunikasi dengan orang banyak melalui media-media tertentu. Upaya *tabligh* (menyampaikan) Islam kepada masyarakat adalah salah satu media komunikasi dakwah yang digunakan Rasulullah SAW. Lebih dari itu dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang

muslim, yakni fungsi kerisalahan, yaitu berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam.

Muslim sebagai Da'i (juru dakwah) itu sendiri pada hakikatnya adalah poros dari gerakan perubahan yang mengemban tugas dan peran strategis dalam kehidupan masyarakat, yaitu: "*shina'at at-tarikh wa al-hayah*" (rekayasa sejarah dan kehidupan) agar menjadi produktif. Kajian terhadap tekstual dan kontekstual ayat 53 surat al-Anfal dan ayat 11 surat al-Ra'd^{xix}, perlu dicermati, bahwa ayat tersebut sangat jelas tidak perlu takwil, menjelaskan bahwa upaya melakukan perubahan

kondisi suatu masyarakat atau komunitas merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Dengan kata lain merekayasa sejarah dan kehidupan adalah kegiatan manusia dalam menjalankan misi hidupnya menuju hidup yang penuh dengan rahmat dan keberkahan.

2. Peran Da'i sebagai Teladan (*uswah*)

Upaya yang dilakukan oleh Da'i dalam meyakinkan mad'u untuk mengikuti apa yang disampaikan sangat berkaitan dengan keteladanan sang Da'i. Sebab tidak dapat diharapkan bahwa orang akan menjalankan anjuran kita, kalau kita sendiri tidak pernah melakukannya. Sebaliknya, keragu-raguan orang untuk berbuat apa yang kita anjurkan dapat dihilangkan dengan ketegasan tindakan kita memberi contoh dan keteladanan.^{xx}

Menurut Imam Munawwir adalah nihil dan mustahil dapat

meyakinkan orang lain, bila diri sendiri tidak mampu memberikan *uswah* (keteladanan). Bagaimana kita kita memberikan kesan pertama yang positif kalau kita tidak mampu menjadi *profile excellence*.^{xxi}

Rasulullah SAW memiliki daya tarik yang sangat kuat, karena mampu menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*). Dalam hal ini Bambang berpandangan bahwa:

“Dakwah membutuhkan kredibilitas komunikatornya. Kredibilitas Nabi Muhammad SAW lahir dari keteladanan yang tinggi selaku *syahid* (penyaksi). Dalam komunikasi dakwah terpancar teladan pribadi Nabi SAW yang didalam dirinya ditemukan citra yang positif. Citra komunikator dakwah yang tinggi membawa daya tarik bagi komunikasi dakwah. Sifat dan kepribadian Nabi SAW menjadi modal utama dalam penyebaran Islam. Sifat yang dimiliki Nabi SAW adalah: *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (kecerdasan), dan *tabligh* (menyampaikan), merupakan suatu cermin jati diri yang unggul. Selain itu, terdapat pula sifat-sifat lain yang menjadi basis pembinaan pribadi, yaitu: sabar, lemah lembut, mengayomi, tegas,

bijak dan berakhlak mulia yang menjadikan beliau figur yang sulit ditandingi. Perjalanan Nabi SAW untuk menjadi figur yang teladan telah dimulai sejak muda, beliau menjauhi minuman keras, perbuatan yang jelek dan nista, serta penyembahan berhala. Disamping itu, kepribadian Nabi SAW telah menunjukkan sifat-sifat yang mulia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas. Sifat-sifat yang mulia itu telah melahirkan citra positif dan unggul, ini bisa diuktikan ketika beliau berusia 25 tahun sudah diberi gelar *al-amin*. Citra pelaku dakwah dapat menunjang pelaksanaan dakwah dan memudahkan diterimanya pesan dakwah. Citra persuasi Islam tidak lahir secara langsung, tetapi memerlukan kiprah dan perjuangan sosial yang panjang disertai dengan profil akhlak komunikaor dakwah yang mulia”.^{xxii}

Dari sinilah peran Da'i dengan keteladanan (*uswah*) sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan atau proses dakwah. Audience atau khalayak tidak hanya memperhatikan apa yang Da'i sampaikan, akan tetapi memperhatikan siapa yang menyampaikan. Kadang-kadang siapa

yang menyampaikan lebih penting dari apa yang dikatakan. Disini komunikator dakwah atau Da'i dituntut memiliki performance, memiliki konsistensi yang tinggi terhadap apa yang disampaikan selaras dengan apa yang diperbuatnya.

3. Peran Da'i sebagai pembimbing (*irsyad*)

Upaya memberikan arahan umat oleh Da'i dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka umat tidak terjebak dalam ranjau-ranjau kesesatan dan penghalang dakwah lainnya, agar umat juga senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam kehidupan, sehingga tidak dengan mudah tergoda oleh 'iming-iming' menggururkan yang berisi tipuan belaka, atau tidak pesimis dan frustrasi lantaran beratnya problematika hidup yang dihadapi.

Upaya aplikatif oleh Da'i bagi dakwah dalam memerankan komunikator perubahan sosial kemasyarakatan melalui upaya *irsyad* (membimbing), yaitu memberikan perlindungan, baik terhadap nilai-nilai ajaran dakwah itu sendiri, maupun terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi bentuk-bentuk kezaliman.

Semua upaya tersebut tersurat dan tersurat dalam Firman Allah SWT dalam Surat Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".*^{xxiii}

Selanjutnya Firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 153 yang berbunyi:

Artinya: *"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu*

dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa".^{xxiv}

Endnote

ⁱArtinya: *"dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*

ⁱⁱMansour Faqih mengibaratkan paradifma dakwah semacam ini dengan model kerja dunia perbankan. Masyarakat dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi perangkat keyakinan, nilai moral dan praktik kehidupan untuk disimpan dan kemudian perangkat keyakinan, nilai moral dan praktik kehidupan tersebut akan dikeluarkan sewaktu dibutuhkan. Lihat Mansour Fakih, *Dakwah? Siapa yang Diuntungkan*, h. 9.

ⁱⁱⁱKondisi ini sangat menguntungkan para Da'i, tetapi merugikan masyarakat. Para Da'i diuntungkan secara sosial, politik dan ekonomi dan masyarakat memposisikan mereka sebagai kelompok elit. Sementara umat atau masyarakat sebagai objek dakwah tetap terpuruk dan sulit untuk merubah keadaan, karena apa yang disampaikan Da'i hanyalah kata-kata hipnotis yang tidak bersentuhan langsung dengan kondisi dan permasalahan mereka.

^{iv}Abu Bakar Atjeh, *Problematika Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1982), h. 82.

^vNurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 63.

^{vi}Secara historis, sesungguhnya peran agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai pembebas dan pencerahan bagi manusia. Tentang hal ini bisa dilihat dalam Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 65.

^{vii}Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'ali, 2005), h. 250.

^{viii}Dalam pandangan Husen Nasr, setiap agama memiliki dua unsur, yaitu doktrin dan metode. Doktrin digunakan untuk membedakan antara yang muthlak dan yang nisbi. Sedangkan metode digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang muthlak dan hidup sesuai dengan yang digarisarkannya. Dengan demikian masing-masing agama dapat dibedakan dengan pandangan secara ideal dan secara realitas. Lihat Sayyid

Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, (London: George Allen & Unwin, 2006), p. 15-16.

^{ix}HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 58.

^xStrategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga terdekat dan tokoh kunci (*key person*) yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.

^{xi}Tentang kebenaran agama, Sayyid Ahmad Khan mengatakan bahwa satu-satunya ukuran untuk menilai kebenaran agama yang ada dihadapan kita, apakah agama yang dipersoalkan itu sesuai dengan fitrah manusia (*natural disposition of man*) atau sesuai dengan alam (*nature*). Jika sesuai maka agama itu benar, dan adanya persesuaian seperti itu merupakan tanda bahwa agama itu memang benar-benar diturunkan oleh Allah yang telah menciptakan manusia, alam semesta dan seisinya. Dalam Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1996), h. 68.

^{xii}Bahwa untuk mendatangkan masyarakat yang universal yang akan merubah dunia menjadi realitas yang hidup, maka tidak cukup dengan kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Yang perlu dikaukan adalah pembuktian kepercayaan itu, dengan berjuang diatas bumi ini “dalam jalan Allah” dan dalam setiap tingkatan: dari ekonomi sampai moral dan politik, dari sains sampai kesenian. Dalam R. Garaudy, *Mencari Agama pada Abad 21*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 203.

^{xiii}Rafi’udin dan Manan Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 75.

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”.

^{xv} Artinya: *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari*

kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). (Al-Qura’n Surat Al-Baqarah ayat 257)

^{xvi}Lihat dalam “Editorial” Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 04. No. 11. Januari – Juni 2010.h. vi.

^{xvii}Proses perubahan dalam dakwah dimulai dari perubahan diri para pelaku sejarah dan peradaban, mereka menjadi sumber daya manusia unggul bernilai ganda. Tampilah sosok figur peradaban dunia semisal Abu Ubaidah bin al-Jarah, Mu’adz bin Jabal, Salim maula Abi Hudzaifah, Usamah bin Zaid, Mush’ab bin Umair, Syifa binti al-Harits, Nusaibah, Sumayyah dsb. Mereka memerankan dakwah pada posisinya yang tepat sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki.

^{xviii}Atie Rachmiate, *Paradigma Baru Dakwah Islam: Perspektif Komunikasi Massa*, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi. Volume 3. No. 1 tahun 2006. h. 32.

Artinya: (*siksaan*) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

^{xx}Toha Yahya Oemar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Zakia Islami, 2004), h. 244.

^{xxi}Imam Munawwir, *Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul*. Jilid I, (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), h. 124.

^{xxii}Bambang S. Ma’arif ed.al, *Hubungan antara Komunikasi Persuasi Dakwah dengan Komitmen terhadap Agama Islam Pada Majelis Taklim Pusda’i Jawa Barat*, (Bandung: LPPM UIN Bandung, 2009), h. 17.

^{xxiii}Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 248.

^{xxiv}Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005), h. 149.